

ANALISIS PESAN SOSIAL DALAM FILM FREEDOM WRITERS KARYA RICHARD LAGRAVENESE

1. Farida Meylina 2. Judhi Hariwibowo 3. Muchammad Rizqi

E-mail: Meylinafarida@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract [Candara 12 bold Italic]

Film merupakan komunikasi massa yang menggunakan audio visual, dalam pembuatan film tidak semudah yang kita tau, membuat film membutuhkan tenaga dan waktu yang panjang mulai dari sebelum produksi, produksi sampai setelah produksi, biaya yang tidak murah dan juga Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai isi pesan sosial dan pesan moral yang terdapat dalam film Freedom Writers. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dimana terdapat *sign*, *object*, dan *interpretant* atau yang sering disebut dengan *Triangle Meaning*. Objek penelitian ini adalah film Freedom Writers dengan durasi 120 menit. Penggunaan teori semiotika Charles Sandres Pierce pada film Freedom Writers memiliki hasil berupa makna pesan yang tergambar dalam film tersebut. Makna pesan dalam freedom writers itu sendiri perjuangan Erin untuk mendidik murid di kelas 203 yang memiliki masalah rasisme menjadi sikap toleransi yang kuat diantara murid-murid Erin sehingga mereka dapat membuat buku "*The Freedom Writers Diary*" yang berisikan tentang latar belakang kehidupan dari anak-anak didik Erin yang masih duduk dibangku SMP (Sekolah Menengah Pertama). Makna pesan tersebut diperoleh dari interpretasi beberapa *scene* yang menurut peneliti memiliki arti pesan sosial.

Keywords : film, semiotika, pesan sosial

Pendahuluan

Film merupakan suatu karya seni yang diciptakan dari ide kreatifitas yang direalisasikan dalam bentuk gambar bergerak, atau audio visual. Film sendiri merupakan media massa yang dapat menyampaikan suatu pesan secara serentak kepada masyarakat luas, pesan yang disampaikan dalam film tergantung dalam misi film itu sendiri, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) yang terkandung di dalamnya. Secara umum, film merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irwanto, 1999 dalam Sobur, 2003:127) . Menurut peneliti film ini sangatlah penting untuk diteliti karena film ini menceritakan tentang rasisme dimana di Indonesia sendiri rasisme masih sering terjadi. Selain itu, peneliti memilih film ini karena, didalam film tersebut memiliki banyak makna yang positif yang harus dipahami dan diketahui oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Indonesia, karena saat ini lebih mengarah ke individualis dan cenderung

bersifat rasial. Banyak propaganda yang dilakukan masyarakat untuk memunculkan isu atau berita-berita yang tidak bisa dipastikan kebenarannya. Dalam pengalaman pribadi peneliti, peneliti pernah mendapat perlakuan yang rasial oleh mahasiswa yang lain yang berbeda dengan etnis dan ras. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai isi pesan sosial dan pesan moral yang terdapat dalam film *Freedom Writers*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai isi pesan sosial dan pesan moral yang terdapat dalam film *Freedom Writers*.

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan metode semiotika, Penulis berusaha menginterpretasikan film *Freedom Writers* melalui simbol-simbol dan tanda-tanda pada film tersebut selanjutnya akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa scene dalam film *Freedom Writers*.

Hasil

Penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce pada film *Freedom Writers* memiliki hasil berupa makna pesan yang tergambar dalam film tersebut. Makna pesan dalam *Freedom Writers* itu sendiri perjuangan Erin untuk mendidik murid di kelas 203 yang memiliki masalah rasisme menjadi sikap toleransi yang kuat diantara murid-murid Erin sehingga mereka dapat membuat buku "*The Freedom Writers Diary*" yang berisikan tentang latar belakang kehidupan dari anak-anak didik Erin yang masih duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama). Makna pesan tersebut diperoleh dari interpretasi beberapa scene yang menurut peneliti memiliki arti pesan sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian dari makna pesan dalam analisis semiotika isi pesan sosial dalam film *Freedom Writers*, berdasarkan teori Charles Sanders Peirce dengan menggunakan *sign*, *object* dan *interpretant* yang terdapat pada film tersebut. Film *Freedom Writers* memiliki unsur pesan komunikasi, dalam cerita *Freedom Writers* tersebut dimulai ketika Erin menjadi seorang guru baru bahasa Inggris di kelas 203 yang terkenal dengan rasismenya. Pada hari pertama Erin mengajar di kelas, ia berharap anak-anak didiknya ini seperti kebanyakan anak didik lainnya membaaur satu sama lain akan tetapi apa yang dipikirkan Erin tidak sejalan dengan kenyataan, pada saat memasuki kelas mereka menyeret kursi-kursi mereka berdekatan dengan kelompok mereka masing-masing dan tidak mau berbaaur dengan kelompok lain bahkan Erin yang saat itu ada di dalam kelas pun tidak di hargai oleh mereka. Hal ini menandakan bahwa sikap intoleransi sudah tertanam di dalam diri mereka sejak mereka masih duduk di bangku sekolah. Setelah intoleransi yang terjadi dalam kelas 203 maka Erin ingin mengubah pola pikir anak didiknya agar mereka paham bahwa sekolah lebih penting daripada geng rasial yang mereka ikuti. Pada saat berlangsungnya proses

belajar mengajar, Tito menghina Jamal secara verbal dengan menggambar wajah Jamal dengan lukisan yang menghina bagi Jamal. Semua kelas pun tertawa ketika Jamal membuka kertas yang ditujukan pada dirinya itu . dalam hal ini diusia mereka yang masih duduk dibangku sekolah mereka memperlihatkan sikap kebencian pada seseorang atau kelompok dengan cara hinaan yang kasar kepada temannya sendiri walaupun hina tersebut berupa gambar yang ada di sebuah kertas. Setelah kejadian di kelas itu Erin sedikit menyinggung tentang rasisme dan keadilan . Akan tetapi saat Erin menjelaskan tentang hal itu semua, Eva pun membantah hal tersebut dan beranggapan bahwa keadilan tidak segampang apa yang dibicarakan oleh Erin . Eva pun bercerita tentang masa lalunya dan beranggapan bahwa keadilan itu tidak mungkin terjadi dan benar-benar adil. Dalam scene itu menjelaskan bahwa keadilan dalam kehidupan itu tidak ada , apapun usaha dan pengorbanan kita tidak ada hasilnya saat keadilan tidak juga ditegakkan secara semestinya. Pada akhir perdebatan tersebut Erin pun juga menjelaskan tentang kejadian rasisme terbesar pada perang dunia ke II , yaitu kejadian ketika Nazi menguasai Jerman dan juga Belanda, menyerang kaum yahudi bahkan lebih dari dua ratus ribu jiwa melayang pada saat itu . Kemudian Tito mengangkat tangan dan bertanya pada Erin apakah itu yang di sebut dengan Holocaust, kemudian Erin bertanya apakah ada yang ingin di jelaskan tentang apa itu Holocaust, banyak dari mereka yang mengangkat tangan mereka dan ingin tau apa itu holocaust. Hal ini menandakan bahwa meski anak didik Erin memiliki latar belakang yang berbeda akan tetapi rasa penasaran mereka akan sejarah holocaust muncul, hal ini ditandai dengan banyaknya anak didik yang mengacungkan tangan saat Erin bertanya siapa yang ingin dijelaskan apa itu holocaust. Di akhir kelas Erin berfikir bagaimana cara untuk para anak didiknya ini tau akan holocaust dan memahami makna dari sejarah itu sendiri. Pada akhirnya Erin pun mempunyai ide untuk mengajak para muridnya pergi kemuseum agar dapat mengerti bagaimana sejarah itu dimulai . disana mereka mengetahui apa itu holocaust dengan banyak video penjelasan serta gambar-gambar tentang kejadian itu . banyak yang tersentuh hatinya saat mengetahui kejadian tersebut dan anak-anak didik Erin pun berkesempatan untuk bertemu dengan korban-korban yang berhasil selamat dari kejadian holocaust itu, para korban menceritakan semua kejadian saat terjadinya holocaust dan para murid Erin pun terlihat menyimak dengan sungguh-sungguh apa yang diceritakan oleh para korban tersebut. Dari situlah anak didik Erin tersentuh dengan cerita para korban holocaust. Yang awalnya mereka berhati keras dan keras kepala serta intoleransi akhirnya berubah menjadi sebaliknya dan memahami apa itu toleransi serta saling menghargai . hal ini menunjukkan bahwa sekeras apapun murid Erin pada awal cerita bisa luluh ketika mereka bertemu dengan para korban holocaust dan keinginan mereka untuk berubah menjadi lebih baik dengan sesama tanpa membedakan suku, ras, dan warna kulit diantara mereka . Setelah pertemuan dimuseum Erin memiliki sebuah ide dimana anak didiknya diwajibkan untuk menulis surat yang akan di tujukan ke seorang yang telah membantu menyembunyikan keluarga Anne Frank pada saat Nazi menyerang Jerman dan Belanda (*The Diary of Anne Frank*) yaitu Miep Gies, mereka pun menyetujui hal tersebut dan ingin bertemu langsung dengan Miep Gies. Miep Gies adalah salah satu orang yang menyelamatkan keluarga Anne Frank dari orang-orang Nazi pada saat terjadinya Holocaust meskipun akhirnya Anne pun tewas karena penyakit , hal ini diungkapkan para murid saat dikelas. Akan tetapi Erin memberitahukan bahwa untuk mendatang Miep Gies tidaklah mudah karena beliau sudah tua dan lagi

membutuhkan biaya yang banyak untuk mendatangkan beliau ke kelas 203. Dengan kekompakan murid Erin mereka mengatakan bahwa mereka ingin mengadakan festival atau bazar di sekolah dan hasil dari bazar tersebut nantinya akan digunakan untuk membiayai kedatangan Miep Gies ke kelas 203. Pada scene ini menjelaskan bahwa kekompakan anak didik Erin sudah membaik sampai mereka rela mengorbankan segala sesuatunya untuk mendatangkan Miep Gies dan sudah tidak ada lagi perselisihan antara kelompok ras lagi dalam adegan ini. Meskipun mereka berbeda namun jika mereka bersatu maka sesuatu akan terlihat indah, hal ini yang coba disampaikan oleh pembuat film *Freedom Writers* bahwa perbedaan itu indah. Ketika dana sudah terkumpul dari hasil mereka mengadakan festival itu dana tersebut langsung didonasikan kepada yayasan Anne Frank di Basel, Swiss dan untuk mendatangkan pembicara yaitu Miep Gies. Para anak didik Erin pun sangat bergembira dan segera mempersiapkan kedatangan Miep Gies. Mereka pun saling bahu membahu menata dekorasi kelas mereka untuk kedatangan Miep Gies. Pada saat Miep Gies datang ke kelas, beliau disambut dengan hangat oleh para anak didik Erin. Disana beliau bercerita bagaimana ia menyelamatkan keluarga Anne Frank dari kejadian holocaust. Setelah cerita Miep Gies berakhir Markus pun berdiri dan berkata pada Miep Gies “sebelumnya aku belum punya pahlawan, akan tetapi sekarang kaulah pahlawan ku”. Lalu Miep Gies menjawab “bukan aku pahlawannya. Kalianlah pahlawannya” dengan semangat untuk memotivasi para anak didik Erin untuk menjadi lebih baik lagi dalam menjalani hidup mereka. Setelah Miep Gies datang untuk memotivasi mereka, sekarang mereka terlihat sangat antusias satu dengan yang lain. Sikap intoleransi yang digambarkan di awal film perlahan menghilang. Akan tetapi Erin ingin membuat kenangan sebelum mereka naik ke kelas 3. Erin ingin semua anak didiknya menuliskan kembali diari mereka ke dalam komputer dan akan di cetak dalam satu buku layaknya buku “*The Diary Of Anne Frank*”. Dengan bantuan yayasan yang menyediakan komputer bagi murid-murid Erin dan akhirnya kelas 203 memiliki sebuah kenangan terindah. Kenangan terindah mereka dituangkan dalam satu buku yang berjudul “*The Freedom Writers Diary*”

Simpulan

makna pesan sosial dari film “ freedom Writers” yang berisi perjuangan Erin untuk mendidik murid di kelas 203 yang memiliki masalah rasisme menjadi sikap toleransi yang kuat diantara murid-murid Erin. Jika makna pesan sosial film ini dapat diimplementasikan pada masyarakat Indonesia .tentunya akan mengurangi masalah rasisme serta intoleransi dalam masyarakat indonesia . saling menghargai serta saling membantu adalah kunci toleransi seperti dalam sila ketiga pancasila yaitu persatuan Indonesia.

Referensi

- Lagravenese, R. (2010). Anti Rasisme Pada Tokoh Erin Gruwell Dalam Film Freedom Writers Karya.
- Putra, R. F. (2012). eJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran Vol.1., No.1 (2012), 1(1), 1–10.
- Shinta, Yulia. 2010 . Anti Rasisme Pada Tokoh Erin Gruwell Dalam Film Freedom Writers Karya Richard LaGravenese, Edisi Januari 2010. Semarang
- Studi, P., & Indonesia, S. (2013). 1 , 2 , 3. Portal Garuda, 1. Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=24776>
- Syahri, D., Komunikasi, J., Penyiaran, D. A. N., Ilmu, F., Dan, D., Komunikasi, I., ... Syarif, N. (2011). Analisis Semiotik Film “ Freedom Writers ” Analisis Semiotik Film “ Freedom Writers “.
- Teori, S. W., & Foss, A. (2009). Littlejohn, Stephen W. “Teori komunikasi / Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss,” 2009.
- Urbani, Y. H., & Purnama, B. E. (2012). Produksi Film Indie Komersial “ Aku Cinta Indonesia – Generation ” Berbasis Multimedia, 9(3), 1–10.

Sumber Lain :

http://shofiyah-fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-61891-Semiotika-Teori%20Semiotika%20Charles%20Sanders%20Peirce.html diakses pada 05 Agustus 2018 pukul 20:37 WIB)